

HIDUP BERTASAWUF DI ZAMAN MODERN

Oleh Naan, S.Psi.I., M.Ag

naan@uinsgd.ac.id

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Banyak orang berpendapat, tasawuf adalah mistik, wirid-wirid dan doa. Dengan membaca wirid-wirid dan doa-doa tertentu, konon katanya keinginan kita – apa pun itu – bisa dikabulkan. Dengan bertasawuf segala macam urusan dapat diselesaikan. mulai dari dagangan laris, jabatan yang tinggi sampai kepada urusan mendapatkan jodoh.

Tak sedikit orang yang mencibir tasawuf sebagai ajaran sesat. Haram hukumnya untuk di pelajari, karena tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW., bid'ah dan menyebabkan pengikutnya menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Ironisnya, tasawuf semakin menarik untuk diperbincangkan, di cari tahu, dan dipelajari. Tidak sedikit juga akhirnya menjadi seorang pengamal tasawuf. tak terkecuali, orang yang “membenci” pun ada yang berbalik arah, menjadi mencintai dan menjadi jubir tarekat yang dimasukinya.

Pada tahun 1937, Prof. Dr. Hamka (1998:1), giat menulis bertema kan ‘tasawuf bahagia’ untuk majalah Pedoman Masyarakat atas permintaan temannya yang bernama Oei Ceng Hien, seorang mubaligh Islam di Bintuhan. Tulisan-tulisan ini akhirnya di bukukan dengan nama “Tasawuf modern”. Sampai hari ini, buku tersebut masih menjadi bacaan menarik bagi sebagian orang. Sebenarnya apa tasawuf itu?

Menurut Harun Nasution (2008:68-69) istilah Tasawuf berasal dari kata *suf* yang artinya wol. Wol adalah kain kasar yang dipergunakan orang jaman dulu (sekitar abd ke-2 H) sebagai pakaian oleh orang-orang yang hidup sederhana, menjauhi hidup keduniaan, dan kesenangan jasmani. Hal tersebut dilakukan sebagai antitesa dari penguasa saat itu yang hidup penuh dengan kemewahan dan berpoya-poya. Berbanding terbalik dengan keadaan rakyatnya yang sangat miskin. Salah satu tokohnya adalah Ibrahim bin Adham.

Pada awal kemunculannya tasawuf bernama zuhd. Orang yang menjalankannya disebut zahid. Ajaran ini berkembang dan diminati banyak orang, mulai dari kaum dhuafa hingga para ulama. Hasan al-Bashri adalah tokoh peletak dasar tasawuf ini.

Tasawuf menemukan ritme akademisnya terjadi pada jaman Al-Ghazali. Dari sini lah kemudian muncul banyak tarekat hingga sekarang. Doktrin tasawuf yang umum kita ketahui adalah syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Seseorang tidak bisa dikatakan bertasawuf bila tidak bisa memahami dan mengamalkan manifestasi doktrin tersebut.

Gaya Hidup Bertasawuf

Untuk bertasawuf, kita harus tahu, memahami, mengerti dan menguasai ajarannya. Kemudian, tahu juga tujuannya. Orang yang bertasawuf di jaman dulu yang diidentikan dengan baju compang-camping tidak kemudian mesti diikuti di jaman sekarang ini. Juga, pergi jauh meninggalkan keluarga hanya untuk menyepi (*ber-uzlah*). Ajaran sufi dikembangkan bukan untuk menjauhi dunia tetapi mengelolanya. Tidak juga untuk menyiksa diri sendiri, tetapi mewujudkan kepercayaan diri dan keberanian. Tujuan kaum sufi hanyalah satu, Allah SWT.

Bila tujuannya adalah Tuhan, berarti bertasawuf bukanlah hanya wirid dan doa, bukan pula hanya untuk kepentingan pribadi yang sifatnya keduniawian, seperti datang ke seorang syekh agar di doakan naik jabatan, minta *isim* dan ritual lain untuk dijalankan supaya dagangannya cepat laku. Atau mungkin agar istri di rumah tidak marah, bila kawin lagi. anda juga tidak akan mendapatkan ketenangan dalam bertasawuf, melainkan kegelisahan yang tidak ada akhirnya. Karena semakin tinggi derajat mengamalkan seseorang, semakin takutlah ia ditinggalkan-Nya.

Menurut Al-Junaid, tasawuf tidak bisa dicapai hanya oleh dzikir dan doa saja, akan tetapi ia hanya bisa diraih oleh kedermawanan jiwa pengamalnya. Ritual ibadah bukan menjadi ukuran, tetapi itu hanyalah sebuah sarana untuk bisa meraih yang lebih tinggi lagi. Dalam persepektif ini, maka kita mengenalnya dengan istilah *tazkiah al-Nafs*, mensucikan jiwa. Rumi (2002:15) bersyair: *Jalan kehidupan ruhani membuat badan remuk, dan kemudian memulihkannya. Dia menghancurkan rumah untuk mengeluarkan harta berharga, dan dengan harta itu dapat membangun lebih baik dari sebelumnya.*

Kang Jalal (1998:168) berpendapat, tasawuf yang sebenarnya adalah gaya hidup yang meliputi sikap, pandangan dan tingkah laku. Segala aksi kita, mulai dari niat, ucapan, sampai kepada tindakan berbanding lurus dengan tujuannya. Yang lebih penting lagi, bahwa tasawuf tidak meninggalkan shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya. Syariat adalah pondasinya. Petunjuk

untuk dijalankan (tarekat), hingga merasakan hikmahnya (hakikat) dan mencapai tujuannya (ma'rifatullah).

Siapapun bisa bertasawuf dengan tidak perlu meninggalkan pekerjaannya, apa pun profesinya. sebagai pejabat negara, pengusaha, pedagang, petani atau pun seorang petani lele. Berkeluarga dan punya anak. Gaya hidup bertasawuf tidak dibatasi oleh kepemilikan harta yang berlimpah, juga oleh pakaian yang lusuh dan bertambal. Ia menampilkan hidup bersahaja pada tingkatan sosial pengamalannya. Bahkan dirinya pun tidak merasa, bahwa dia sedang bertasawuf.

Dalam konteks ke-kini-an, bertasawuf bisa berarti amanah, ketika kita mendapatkan jabatan tinggi – dengan menjadi anggota dewan, ditunjuk sebagai menteri, bahkan menjadi seorang presiden. Amanah artinya juga menjalankan tugas sebaik-baiknya dengan tidak korupsi, kolusi atau pun nepotisme. Motivasinya bukan karena ada bayang-bayang KPK, akan tetapi lebih kepada rasa tanggungjawab.

Bertasawuf berarti jujur dan bertanggung jawab, selalu mengawasi sepak terjang dirinya di setiap keadaan (muhasabah). Segala tindak-tanduknya hanya untuk yang Menguasai dirinya, bukan untuk dirinya sendiri. Apa pun yang bersifat keduniawan ada dalam genggamannya – yang sewaktu-waktu bisa lepas darinya – dan bukan dalam hatinya. Karena hatinya hanya diperuntukkan bagi Sang Kekasih Tercinta, Allah Yang Esa.

Daftar Pustaka

Alquranul Karim

Hamka, Tasawuf Modern

Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renusan Sufistik*